



Penerapan Metode Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah pada Video Feature “Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan”

Tanti Nur Apriani^{1*}, Kokom Komariah², Efi Fadillah³

¹⁻³Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tantiapriaanii@gmail.com

Abstract: *This final project was an audiovisual feature video that explored the issue of uncertainty among informal sector workers, particularly porters at train stations. The work was motivated by the limited representation of porters, despite their important role in supporting transportation services. This report aimed to explain the application of the three-act structure in scriptwriting, consisting of Act I (Set Up), Act II (Confrontation), and Act III (Resolution). The production process included pre-production, production, and post-production stages, with scriptwriting as the main focus in constructing a structured narrative. In Act I, the work introduced the station environment and the porter profession to build audience understanding. Act II developed the conflict through the portrayal of job uncertainty, income instability, and the daily life of the main subject. Act III presented a reflective conclusion through multiple perspectives and symbolic visuals. The result showed that the three-act structure effectively created a systematic narrative flow and strengthened message delivery. In conclusion, the human-interest approach combined with observational visuals effectively conveyed social realities and fostered audience empathy toward informal workers.*

Keywords: *Feature Video; Human Interest; Informal Sector; Porter; Three-Act Structure.*

Abstrak : Karya tugas akhir ini merupakan karya audio visual berbentuk video *feature* yang mengangkat isu ketidakpastian pekerja sektor informal, khususnya porter di stasiun. Latar belakang penciptaan didasari oleh minimnya representasi terhadap profesi porter yang memiliki peran penting dalam sistem pelayanan transportasi, namun seringkali kurang mendapat perhatian. Laporan ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah, yaitu Babak I (Set Up), Babak II (Confrontation), dan Babak III (Resolution). Proses penciptaan karya meliputi tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, dengan penulisan naskah sebagai fokus utama dalam membangun narasi yang terstruktur. Pada Babak I, karya menyajikan pengenalan konteks stasiun dan profesi porter sebagai dasar pemahaman audiens. Babak II mengembangkan konflik melalui penggambaran ketidakpastian kerja, pendapatan, dan kondisi keseharian tokoh utama. Babak III menghadirkan penutup yang bersifat reflektif melalui berbagai perspektif serta visual simbolik. Hasil karya menunjukkan bahwa penerapan struktur tiga babak mampu membangun alur yang sistematis dan memperkuat penyampaian pesan. Simpulan dari karya ini adalah bahwa pendekatan *human interest* dengan visual observasional efektif dalam menyampaikan realitas sosial serta membangun empati audiens terhadap pekerja sektor informal.

Kata kunci: Kepentingan Manusia; Porter; Sektor Informal; Struktur Tiga Babak; Masa Depan Video.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan industri media saat ini, khususnya pada produksi karya audio visual, kekuatan sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual yang ditampilkan, tetapi juga oleh bagaimana cerita tersebut disusun dan disampaikan kepada audiens. Narasi yang kuat mampu membangun keterlibatan emosional, menghadirkan makna, serta menciptakan pengalaman yang berkesan bagi penonton. Dalam hal ini, naskah menjadi elemen fundamental karena berfungsi sebagai fondasi utama yang mengarahkan seluruh proses produksi, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi.

Penulisan naskah bukan sekadar menyusun rangkaian adegan, melainkan proses kreatif yang melibatkan pengolahan ide, struktur cerita, serta strategi penyampaian pesan. Naskah yang baik mampu menerjemahkan realitas menjadi pengalaman visual yang komunikatif dan

emosional. Oleh karena itu, seorang penulis naskah dituntut untuk tidak hanya memiliki gagasan yang kuat, tetapi juga memahami teknik penyusunan alur cerita yang efektif, salah satunya melalui penerapan struktur naratif.

Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam penulisan naskah adalah struktur tiga babak (*three-act structure*), yang membagi cerita ke dalam tiga bagian utama, yaitu awal (*setup*), tengah (*confrontation*), dan akhir (*resolution*). Konsep ini berakar dari pemikiran Aristoteles dalam karyanya *Poetics*, yang menekankan bahwa sebuah cerita harus memiliki kesinambungan yang jelas antara awal, tengah, dan akhir. Struktur ini tidak hanya membantu penulis dalam menyusun alur cerita secara sistematis, tetapi juga berperan penting dalam membangun konflik, ketegangan, serta keterlibatan emosional audiens.

Dalam konteks karya audio visual berbasis realitas, seperti video feature, penerapan struktur tiga babak menjadi semakin penting karena karya tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional antara audiens dan subjek yang diangkat. Video feature merupakan bentuk karya jurnalistik audio visual yang menggabungkan fakta dengan pendekatan *storytelling*, sehingga memungkinkan penyampaian isu secara lebih mendalam, humanis, dan reflektif.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, konsumsi masyarakat terhadap media audio visual juga mengalami peningkatan yang signifikan. Media seperti video feature menjadi salah satu sarana efektif dalam menyampaikan berbagai fenomena sosial karena mampu menghadirkan realitas secara langsung melalui kombinasi visual, audio, dan narasi. Namun demikian, fakta yang disajikan dalam karya audio visual tidak selalu merupakan representasi utuh dari realitas, melainkan hasil seleksi dan konstruksi yang disusun berdasarkan sudut pandang pembuat karya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan naratif yang tepat agar pesan yang disampaikan tetap kuat, terarah, dan dapat dipahami oleh audiens.

Salah satu fenomena sosial yang relevan untuk diangkat dalam karya audio visual adalah kondisi pekerja sektor informal di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), sekitar 59–61% tenaga kerja di Indonesia berada di sektor informal, yang menunjukkan dominasi sektor ini dalam struktur ketenagakerjaan nasional. Pekerja sektor informal umumnya tidak memiliki kepastian pendapatan, tidak terikat kontrak kerja formal, serta memiliki akses yang terbatas terhadap perlindungan sosial dan jaminan kesejahteraan.

Kondisi ini diperkuat oleh data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa sektor informal menjadi salah satu penopang utama penyerapan tenaga kerja, terutama setelah terjadinya disrupsi ekonomi akibat pandemi COVID-19. Banyak

pekerja yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) kemudian beralih ke sektor informal sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan lapangan pekerjaan formal. Meskipun demikian, sektor ini tetap memiliki tingkat kerentanan yang tinggi karena bergantung pada kondisi ekonomi harian.

Salah satu profesi yang termasuk dalam sektor informal tersebut adalah porter di stasiun. Porter memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas penumpang, khususnya dalam membantu membawa barang bawaan. Namun, berbeda dengan pekerja formal, porter tidak memiliki status sebagai pegawai tetap dari perusahaan transportasi. Mereka bekerja secara mandiri dengan sistem upah yang bergantung pada jumlah pengguna jasa setiap harinya. Hal ini menyebabkan porter berada dalam kondisi kerja yang penuh ketidakpastian, baik dari segi pendapatan, jam kerja, maupun jaminan sosial .

Fenomena ketidakpastian ini menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika dilihat dari perspektif human interest. Kehidupan porter tidak hanya berbicara tentang pekerjaan, tetapi juga tentang perjuangan, adaptasi, serta harapan di tengah keterbatasan. Dalam naskah video feature berjudul "*Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan*", realitas tersebut digambarkan melalui tokoh-tokoh porter seperti Pak Maman sebagai representasi generasi lama dan Herman sebagai generasi baru yang masuk ke profesi ini akibat tekanan ekonomi. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang dapat dirasakan oleh audiens.

Penggunaan pendekatan video feature dalam karya ini dipilih karena kemampuannya dalam menghubungkan fakta dengan narasi yang bersifat personal dan emosional. Melalui teknik observasi, wawancara, serta penggunaan voice over, penulis naskah berupaya membangun cerita yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menyentuh sisi kemanusiaan. Dalam hal ini, storytelling menjadi kunci utama dalam menghubungkan data dan realitas dengan pengalaman emosional audiens.

Dalam proses penulisan naskah, penerapan struktur tiga babak digunakan sebagai kerangka utama untuk menyusun alur cerita secara sistematis. Babak pertama (setup) berfungsi untuk memperkenalkan konteks, karakter, serta situasi awal yang dihadapi oleh porter. Babak kedua (confrontation) menjadi bagian inti yang menampilkan konflik utama, yaitu ketidakpastian pendapatan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, babak ketiga (resolution) berfungsi sebagai penutup yang menghadirkan refleksi, harapan, serta penegasan pesan sosial yang ingin disampaikan.

Dengan mengintegrasikan struktur tiga babak ke dalam penulisan naskah video feature, penulis tidak hanya berupaya menyusun cerita yang terstruktur, tetapi juga menciptakan pengalaman naratif yang mampu membangun empati dan kesadaran sosial. Karya ini diharapkan dapat menjadi media refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya peran pekerja sektor informal, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai kondisi ketenagakerjaan yang masih dihadapkan pada berbagai tantangan.

Selain itu, karya ini juga menjadi bentuk kontribusi dalam pengembangan praktik penulisan naskah video feature, khususnya dalam penerapan struktur naratif yang sistematis dan berbasis pada realitas sosial. Dengan demikian, “Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan” tidak hanya berfungsi sebagai karya audio visual, tetapi juga sebagai bentuk kajian akademik yang menghubungkan teori penulisan naskah dengan praktik produksi di lapangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Video

Video merupakan teknologi yang digunakan untuk menangkap, merekam, mengolah, serta menampilkan rangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara melalui media elektronik maupun digital. Dalam perkembangan media komunikasi modern, video tidak lagi hanya dipahami sebagai alat dokumentasi, tetapi telah berkembang menjadi medium komunikasi visual yang memiliki kemampuan kompleks dalam menyampaikan pesan, informasi, serta makna kepada audiens. Melalui kombinasi antara unsur visual dan auditori, video mampu menghadirkan pengalaman yang lebih nyata dan mendalam dibandingkan media lainnya, karena mampu menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.

Menurut Pratista (2020), video sebagai bagian dari media audio visual memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas melalui bahasa visual yang terstruktur, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih konkret oleh audiens. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan fakta, tetapi juga dapat membangun persepsi tertentu melalui pengolahan elemen visual seperti framing, komposisi, serta pergerakan kamera. Hal ini menjadikan video sebagai medium yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpretatif, karena mampu membentuk cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa atau fenomena.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan video dalam berbagai bidang. Kemunculan perangkat perekaman dengan kualitas tinggi serta kemudahan distribusi melalui platform digital seperti media sosial dan layanan streaming menjadikan video sebagai medium yang sangat efektif dalam menjangkau audiens

yang luas. Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan proses produksi video menjadi lebih efisien, baik dari segi biaya maupun waktu, tanpa mengurangi kualitas hasil yang dihasilkan.

Dalam konteks produksi karya audio visual, video tidak hanya dipandang sebagai media teknis, tetapi juga sebagai medium artistik yang melibatkan berbagai elemen sinematik. Menurut Widagdo dan Gora (2021), elemen-elemen seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, pergerakan kamera, serta desain suara memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana dan memperkuat narasi dalam sebuah karya. Pengolahan elemen-elemen tersebut secara tepat dapat meningkatkan kualitas visual sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan kepada audiens.

Selain itu, video juga memiliki kemampuan untuk membangun pengalaman emosional melalui penyajian gambar dan suara yang terintegrasi. Kombinasi antara visual yang kuat dan audio yang mendukung dapat menciptakan suasana tertentu yang mampu mempengaruhi perasaan audiens, seperti empati, simpati, atau bahkan refleksi terhadap realitas yang ditampilkan. Oleh karena itu, penggunaan video dalam karya audio visual harus dirancang secara matang, baik dari segi teknis maupun konseptual, agar mampu menghasilkan pengalaman menonton yang utuh dan bermakna.

Dengan demikian, video dapat dipahami sebagai medium komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna, emosi, serta pengalaman audiens melalui integrasi elemen visual dan auditori yang saling mendukung. Kompleksitas inilah yang menjadikan video sebagai salah satu medium utama dalam produksi karya audio visual di era digital saat ini.

Fitur (*Feature*)

Feature merupakan salah satu bentuk karya dalam media audio visual yang memiliki karakteristik naratif dan bersifat mendalam dalam penyampaian informasi. Berbeda dengan berita lempeng (*straight news*) yang lebih menekankan pada kecepatan dan aktualitas informasi, feature cenderung mengedepankan cara penyampaian cerita yang lebih kreatif, fleksibel, dan tidak terikat oleh waktu. Hal ini memungkinkan feature untuk mengeksplorasi suatu peristiwa atau fenomena secara lebih mendalam, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif bagi audiens.

Menurut Fachruddin (2021), feature adalah karya jurnalistik yang mengangkat sisi *human interest*, yaitu aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, pengalaman, serta emosi dari individu atau kelompok tertentu. Pendekatan ini menjadikan feature sebagai bentuk karya yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggali makna yang terkandung di

dalamnya. Melalui pendekatan ini, audiens diajak untuk tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga merasakan dan memahami pengalaman yang dialami oleh subjek yang diangkat.

Dalam konteks audio visual, feature biasanya disajikan dalam bentuk video yang menggabungkan elemen visual, audio, serta narasi untuk membangun alur cerita yang utuh. Menurut Naratama (2020), program feature dalam media televisi atau video memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan program berita, sehingga memberikan kebebasan bagi pembuat karya untuk mengembangkan narasi secara lebih mendalam dan kreatif. Struktur yang fleksibel ini memungkinkan penggunaan berbagai teknik storytelling untuk memperkaya penyajian cerita.

Karakteristik utama dari feature meliputi kedalaman cerita, penggunaan sudut pandang yang subjektif, serta penekanan pada detail-detail kecil yang mampu memperkuat narasi. Detail-detail tersebut seringkali menjadi elemen penting dalam membangun suasana serta memberikan konteks yang lebih jelas mengenai cerita yang disampaikan. Selain itu, feature juga sering menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data, yang kemudian diolah menjadi narasi yang memiliki kesinambungan.

Menurut Effendy (2020), media komunikasi massa memiliki kemampuan dalam membentuk persepsi dan opini publik melalui penyajian pesan yang dikemas secara menarik. Dalam hal ini, feature menjadi salah satu bentuk penyajian yang efektif karena mampu menggabungkan unsur informasi dan emosi secara seimbang. Hal ini membuat feature tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan empati audiens terhadap suatu fenomena.

Dengan demikian, feature dapat dipahami sebagai bentuk karya audio visual yang menggabungkan fakta dan narasi untuk menghasilkan cerita yang mendalam, reflektif, serta memiliki nilai kemanusiaan yang kuat. Pendekatan ini menjadikan feature sebagai salah satu format yang efektif dalam menyampaikan pesan yang kompleks kepada audiens.

Kepentingan Manusia (*Human Interest*)

Human interest merupakan salah satu pendekatan dalam karya jurnalistik yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam penyampaian informasi. Pendekatan ini menekankan pada aspek pengalaman, emosi, serta kehidupan sehari-hari individu, sehingga mampu membangun keterlibatan emosional antara audiens dengan peristiwa yang disampaikan.

Menurut Haris Sumadiria, human interest adalah bentuk penulisan jurnalistik yang mengedepankan unsur kemanusiaan dengan menampilkan pengalaman hidup seseorang secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh perasaan audiens melalui cerita yang mengandung nilai-nilai emosional, seperti perjuangan, harapan, maupun kesulitan hidup.

Sejalan dengan itu, Ashadi Siregar menjelaskan bahwa human interest merupakan teknik penyajian berita atau feature yang berfokus pada sisi manusiawi dari suatu peristiwa. Dalam pendekatan ini, fakta tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga dikemas dengan sudut pandang yang mampu menggugah empati audiens.

Dalam perkembangan media modern, pendekatan human interest memiliki peran yang semakin penting, khususnya dalam karya jurnalistik berbasis audiovisual. Hal ini dikarenakan media audiovisual memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman yang lebih nyata melalui kombinasi gambar, suara, dan narasi. Menurut Andi Fachruddin, dalam karya jurnalistik televisi atau video feature, human interest menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membangun kedalaman cerita, karena mampu menghubungkan fakta dengan pengalaman emosional audiens.

Secara konseptual, pendekatan human interest memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

Cerita dalam pendekatan human interest berpusat pada individu atau tokoh, di mana cerita disampaikan melalui pengalaman langsung seseorang, memberikan perspektif yang personal dan autentik. Pendekatan ini juga mengandung unsur emosional, dengan penekanan pada perasaan seperti kesedihan, kebahagiaan, harapan, dan perjuangan, yang menjadi kunci dalam membangun empati audiens. Selain itu, cerita human interest menggunakan detail kehidupan sehari-hari, menggambarkan aktivitas dan situasi sehari-hari yang memberikan kesan realistis serta memperkuat kedekatan antara audiens dan cerita. Meskipun berfokus pada individu, cerita ini tetap memiliki nilai sosial, mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Penyampaian informasi dalam cerita ini dilakukan dengan bahasa yang komunikatif dan naratif, dengan gaya yang mengalir dan mudah dipahami, sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan audiens.

Lebih lanjut, dalam praktik jurnalistik di Indonesia, human interest sering digunakan dalam penulisan feature karena mampu menyederhanakan isu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui pengalaman individu. Dengan demikian, audiens tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga dapat merasakan dampak emosional dari peristiwa yang disampaikan. Dengan karakteristik tersebut, human interest tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyajian, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam komunikasi massa.

Pendekatan ini memungkinkan media untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan audiens, sekaligus meningkatkan kesadaran sosial terhadap isu-isu yang diangkat.

Penulis Naskah

Penulis naskah (*scriptwriter*) merupakan salah satu elemen penting dalam proses produksi karya audio visual yang memiliki tanggung jawab dalam menyusun naskah sebagai dasar dari seluruh proses produksi. Naskah yang disusun oleh penulis menjadi pedoman utama bagi seluruh tim produksi dalam memahami konsep, alur cerita, serta pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya. Oleh karena itu, peran penulis naskah sangat menentukan kualitas naratif dari sebuah karya audio visual.

Menurut Ruslan (2020), penulis naskah harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide, menyusun struktur cerita, serta mengolah bahasa secara efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Selain itu, penulis naskah juga harus mampu mengorganisasi berbagai elemen cerita, seperti tema, karakter, serta konflik, ke dalam alur yang sistematis dan mudah dipahami.

Dalam proses penulisan naskah, penulis tidak hanya bekerja dengan kata-kata, tetapi juga harus mampu berpikir secara visual. Hal ini karena naskah dalam karya audio visual tidak hanya berisi teks, tetapi juga instruksi visual yang akan diterjemahkan ke dalam gambar. Menurut Pratista (2020), pemahaman terhadap bahasa visual seperti framing, komposisi, serta pergerakan kamera menjadi hal yang penting bagi penulis naskah, karena akan mempengaruhi bagaimana cerita divisualisasikan.

Selain itu, penulis naskah juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur ritme cerita. Ritme cerita berkaitan dengan bagaimana alur berkembang dari awal hingga akhir, serta bagaimana informasi dan emosi disampaikan kepada audiens secara bertahap. Pengaturan ritme yang baik akan membuat cerita menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, sehingga mampu mempertahankan perhatian audiens. Penulisan naskah juga merupakan proses yang dinamis dan fleksibel, dimana naskah dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis naskah harus mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide secara kreatif.

Dengan demikian, penulis naskah memiliki peran yang sangat penting dalam proses penciptaan karya audio visual, karena menjadi penghubung antara ide dan realisasi visual. Kemampuan dalam menyusun naskah yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah karya dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Naskah

Naskah merupakan dokumen tertulis yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses produksi karya audio visual. Naskah memuat berbagai elemen penting, seperti deskripsi visual, dialog, narasi, serta instruksi teknis yang berkaitan dengan pengambilan gambar dan suara. Dalam proses produksi, naskah menjadi acuan bagi seluruh tim produksi dalam memahami konsep serta alur cerita yang akan diwujudkan dalam bentuk visual.

Menurut Naratama (2020), naskah merupakan dasar dari sebuah produksi program televisi atau video, karena menjadi alat komunikasi yang menghubungkan antara penulis, sutradara, serta tim produksi lainnya. Melalui naskah, setiap pihak yang terlibat dalam produksi dapat memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep dan arah cerita yang akan disampaikan.

Dalam praktiknya, naskah audio visual umumnya disusun dalam format kolom ganda (*double column*), yang memisahkan antara elemen visual dan audio. Format ini memungkinkan penyusunan informasi yang lebih sistematis, sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antara gambar dan suara. Dengan adanya pemisahan ini, setiap elemen dalam naskah dapat dirancang secara lebih detail dan terarah.

Selain sebagai panduan teknis, naskah juga memiliki fungsi naratif yang sangat penting. Menurut Widagdo dan Gora (2021), naskah yang baik harus mampu menggambarkan suasana, karakter, serta konflik secara jelas, sehingga dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam bentuk visual. Naskah juga harus mampu membangun alur cerita yang runtut dan memiliki kesinambungan, sehingga audiens dapat mengikuti cerita dengan mudah.

Lebih lanjut, naskah juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun pengalaman emosional bagi audiens. Melalui pengaturan alur, dialog, serta elemen visual dan audio, naskah dapat menciptakan suasana tertentu yang mampu mempengaruhi perasaan audiens. Oleh karena itu, penyusunan naskah harus dilakukan secara cermat dan terstruktur agar mampu menghasilkan karya yang berkualitas.

Dengan demikian, naskah merupakan elemen fundamental dalam produksi karya audio visual yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumen teknis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun narasi dan pengalaman bagi audiens.

Struktur Tiga Babak

Dalam produksi karya audio visual, penyusunan struktur cerita merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada audiens. Struktur cerita berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengatur bagaimana suatu narasi dibangun, dikembangkan, dan diselesaikan secara sistematis. Tanpa adanya struktur yang jelas,

sebuah karya audio visual berpotensi kehilangan arah, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi sulit dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, penyusunan struktur cerita tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga menyangkut bagaimana pengalaman menonton dapat dibentuk secara emosional dan kognitif.

Narasi dalam karya audio visual pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab dan akibat (*cause and effect*), serta berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Menurut Bordwell (2016) dalam Mulia dan Sitepu (2024), penonton secara aktif berusaha memahami cerita dengan menghubungkan berbagai informasi yang mereka peroleh selama menonton. Penonton tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun ekspektasi, menafsirkan peristiwa, serta memprediksi kemungkinan perkembangan cerita selanjutnya. Oleh karena itu, sebuah narasi perlu disusun secara logis dan terstruktur agar mampu memfasilitasi proses pemahaman tersebut.

Dalam konteks video feature, penyusunan narasi memiliki tantangan tersendiri karena harus mampu menggabungkan fakta dengan pendekatan *storytelling* yang menarik. Video feature tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengemas realitas menjadi cerita yang memiliki alur dramatik. Menurut Fachruddin (2021), karya feature menekankan pada aspek *human interest*, sehingga penyusunan narasi harus mampu menggugah emosi audiens melalui pengalaman manusia yang ditampilkan. Dengan demikian, struktur cerita menjadi alat penting dalam mengatur bagaimana informasi dan emosi disampaikan secara bertahap.

Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam penyusunan struktur cerita adalah struktur tiga babak (*three-act structure*). Struktur ini membagi narasi ke dalam tiga bagian utama, yaitu babak awal (*set up*), babak tengah (*confrontation*), dan babak akhir (*resolution*). Sebelum memasuki pembagian tersebut, diperlukan adanya premis sebagai dasar cerita. Premis merupakan gagasan utama yang menjadi fondasi dalam penyusunan narasi, yang berfungsi untuk mengarahkan alur cerita serta menjaga konsistensi tema yang diangkat. Menurut Lutters (2020), premis menjadi titik awal dalam penulisan naskah karena menentukan arah konflik serta pesan yang ingin disampaikan. Struktur tiga babak dianggap sebagai salah satu metode yang paling efektif dalam penyusunan cerita karena mencerminkan pola kehidupan manusia yang bersifat universal. Menurut Realino et al. (2021), kehidupan manusia secara alami terbagi ke dalam tiga fase utama, yaitu munculnya permasalahan, proses menghadapi tantangan, serta upaya mencapai penyelesaian. Pola ini membuat struktur tiga babak terasa lebih familiar bagi audiens, sehingga memudahkan mereka dalam mengikuti perkembangan cerita. Dalam video feature, penerapan struktur ini membantu dalam mengolah fakta menjadi narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kesinambungan dramatik.

Secara historis, konsep struktur tiga babak telah diperkenalkan sejak zaman Aristoteles melalui pemikirannya dalam karya *Poetics*. Aristoteles menyatakan bahwa sebuah cerita yang baik harus memiliki awal, tengah, dan akhir yang saling berkaitan secara logis. Konsep ini kemudian berkembang dan menjadi dasar dalam berbagai teori penulisan naskah modern. Menurut Fadhilah dan Manesah (2025), struktur tiga babak tetap relevan digunakan hingga saat ini karena mampu memberikan kerangka yang jelas dalam membangun cerita yang efektif dan komunikatif.

Dalam praktiknya, setiap babak dalam struktur tiga babak biasanya dipisahkan oleh titik balik atau *plot point*. Plot point merupakan momen penting yang menandai perubahan arah cerita dan mendorong perkembangan narasi ke tahap berikutnya. Menurut Lutters (2020), plot point berfungsi sebagai penggerak cerita yang memastikan bahwa alur tidak berjalan secara datar, tetapi mengalami perkembangan yang dinamis. Keberadaan plot point juga membantu penulis dalam mengatur ritme cerita, sehingga distribusi informasi dan emosi dapat disampaikan secara seimbang.

Babak pertama, yaitu *set up*, merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai pengenalan terhadap elemen-elemen dasar cerita. Pada tahap ini, penulis memperkenalkan tokoh, latar, serta situasi awal yang menjadi konteks dari keseluruhan narasi. Menurut Maburi (2013), babak ini juga memuat *inciting incident*, yaitu peristiwa pemicu yang menandai dimulainya konflik dalam cerita. Dalam konteks video feature, babak *set up* biasanya menampilkan gambaran awal mengenai subjek, lingkungan, serta kondisi yang melatarbelakangi cerita. Tahap ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi titik awal dalam menarik perhatian audiens. Selain itu, babak ini juga bertujuan untuk membangun kedekatan emosional antara audiens dan subjek, sehingga audiens memiliki alasan untuk terus mengikuti cerita. Babak kedua, yaitu *confrontation*, merupakan bagian inti dari struktur cerita yang berfokus pada pengembangan konflik. Pada tahap ini, konflik yang telah diperkenalkan sebelumnya mulai berkembang menjadi lebih kompleks dan intens. Menurut Darma (2022), konflik dalam babak ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan dinamika yang dialami oleh tokoh. Dalam video feature, babak ini biasanya menampilkan realitas yang lebih mendalam, seperti tantangan, tekanan, serta berbagai kondisi yang dihadapi oleh subjek. Babak ini juga memuat *key turning point* kedua atau titik balik menuju klimaks, yang sering disebut sebagai *lowest point*, yaitu kondisi dimana tokoh berada pada titik paling sulit dalam perjalanan ceritanya (Realino et al., 2021). Pada tahap ini, keterlibatan emosional audiens menjadi semakin kuat karena mereka diajak untuk memahami urgensi dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi.

Babak ketiga, yaitu *resolution*, merupakan tahap akhir yang berfungsi sebagai penyelesaian dari konflik yang telah dibangun. Pada tahap ini, cerita diarahkan menuju penutup yang memberikan kejelasan atau refleksi terhadap peristiwa yang telah terjadi. Menurut Pratiwi dan Giovani (2024), penyelesaian dalam sebuah karya audio visual tidak selalu harus bersifat final, tetapi dapat berupa *open ending* yang memberikan ruang interpretasi bagi audiens. Dalam konteks video feature, babak *resolution* seringkali lebih menekankan pada refleksi daripada solusi yang definitif. Hal ini karena realitas yang diangkat dalam feature seringkali tidak memiliki penyelesaian yang sederhana. Oleh karena itu, babak ini berfungsi untuk menyampaikan makna atau pesan yang ingin ditonjolkan, serta memberikan ruang bagi audiens untuk merenungkan apa yang telah mereka saksikan.

Secara keseluruhan, struktur tiga babak merupakan metode yang efektif dalam menyusun narasi karya audio visual karena mampu mengintegrasikan unsur informasi dan dramatik secara seimbang. Struktur ini memberikan kerangka yang jelas bagi penulis dalam mengembangkan cerita, sekaligus membantu audiens dalam memahami alur secara lebih sistematis. Dalam konteks video feature, penerapan struktur tiga babak menjadi sangat penting karena mampu mengubah fakta menjadi cerita yang memiliki daya tarik emosional dan naratif. Dengan demikian, penggunaan struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis dalam penulisan naskah, tetapi juga sebagai strategi kreatif dalam membangun pengalaman menonton yang bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *practice-based research* (penelitian berbasis karya), karena menghasilkan karya audiovisual berupa video feature "*PORTER: Ketidakpastian yang Dikerjakan*" sekaligus analisisnya. Dalam pendekatan ini, karya berfungsi sebagai hasil dan objek penelitian, sementara proses penciptaan (pra produksi, produksi, pascaproduksi) menjadi sumber data.

Data penelitian meliputi naskah, hasil visual (footage), dan catatan proses kreatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (naskah, storyboard, hasil editing) dan observasi terhadap penerapan struktur tiga babak selama produksi.

Instrumen penelitian berupa pedoman analisis struktur tiga babak yang membagi alur ke dalam babak awal (setup), tengah (konflik), dan akhir (resolusi). Analisis data menggunakan teknik analisis naratif secara deskriptif untuk mengkaji keterkaitan alur, konflik, dan penyelesaian dalam karya.

Model penelitian diawali dari kajian teori struktur tiga babak, dilanjutkan dengan penerapan dalam proses penciptaan karya, dan diakhiri dengan analisis hasil karya sebagai bentuk evaluasi penerapan metode tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video feature ini menjadi landasan utama dalam membangun alur cerita yang sistematis dan bermakna. Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai pembagian teknis, tetapi juga sebagai strategi naratif dalam mengelola informasi, emosi, dan konflik agar tersampaikan secara bertahap kepada audiens. Melalui pembagian ke dalam babak *setup*, *confrontation*, dan *resolution*, alur cerita dikembangkan dari pengenalan menuju konflik hingga penutup yang bersifat reflektif. Analisis berikut menguraikan bagaimana setiap babak dalam struktur tersebut diimplementasikan dalam karya, serta bagaimana elemen naratif yang digunakan mampu memperkuat penyampaian pesan.

Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak I (*Set Up*)

Babak pertama berfungsi sebagai tahap pengenalan yang membangun fondasi cerita melalui penyajian konteks ruang, karakter, dan situasi awal. Tahap ini menjadi penting karena menentukan sejauh mana audiens dapat memahami dan terlibat dalam alur cerita yang akan berkembang.

Pengenalan dilakukan melalui visual observasional yang menampilkan aktivitas porter di lingkungan stasiun sebagai ruang kerja utama. Penyajian ruang dan aktivitas ini membentuk gambaran awal mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi cerita. Dalam struktur tiga babak, tahap *setup* berperan untuk memperkenalkan dunia cerita serta kondisi awal sebelum konflik berkembang (Field, 2005). Pengenalan tokoh dilakukan secara bertahap melalui aktivitas keseharian dan interaksi dengan lingkungan, sehingga karakter tidak hadir sebagai informasi langsung, tetapi sebagai bagian dari realitas yang diamati. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik video feature yang menekankan kedalaman konteks dan nilai human interest dalam penyampaian cerita (Aristo & Rizkiantono, 2021).

Indikasi awal konflik mulai dimunculkan melalui narasi dan pernyataan yang mengarah pada kondisi ketidakpastian pekerjaan. Meskipun belum berkembang menjadi konflik utama, bagian ini telah berfungsi sebagai *inciting incident* yang mengarahkan cerita menuju tahap pengembangan konflik (Field, 2005).

Secara keseluruhan, babak ini berhasil membangun konteks cerita, memperkenalkan karakter, serta memberikan landasan awal yang jelas bagi perkembangan konflik pada babak berikutnya.

Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak II (*Confrontation*)

Babak kedua menjadi inti dari struktur cerita, di mana konflik utama dikembangkan secara lebih mendalam dan kompleks. Konflik dalam karya ini berpusat pada ketidakpastian kerja yang dialami porter, baik dari segi pendapatan maupun kondisi kerja sehari-hari. Pengembangan konflik dilakukan melalui kombinasi wawancara dan visual aktivitas yang memperlihatkan dinamika pekerjaan porter. Penyajian pengalaman personal memperlihatkan bagaimana ketidakpastian tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam struktur tiga babak, babak *confrontation* berfungsi sebagai tahap pengembangan konflik melalui serangkaian situasi yang meningkatkan tekanan terhadap tokoh (Field, 2005).

Pendekatan human interest yang digunakan memperkuat dimensi emosional dalam cerita. Konflik tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi juga sebagai pengalaman yang dirasakan secara langsung, sehingga meningkatkan keterlibatan audiens. Hal ini sesuai dengan karakteristik video feature yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sisi kemanusiaan suatu fenomena (Aristo & Rizkiantono, 2021).

Keberadaan lebih dari satu perspektif memperkaya penyajian konflik. Perbedaan pengalaman menunjukkan bahwa ketidakpastian bukan sekadar kondisi sesaat, tetapi merupakan bagian dari realitas kerja yang terus berlangsung. Penguatan konflik ini mendorong alur cerita menuju titik klimaks sebagai puncak intensitas sebelum memasuki tahap penyelesaian (Bordwell & Thompson, 2013).

Dengan demikian, babak *confrontation* dalam karya ini berhasil menjadi pusat dramatik yang mengembangkan konflik secara bertahap serta memperkuat keterlibatan emosional audiens.

Analisis Struktur Tiga Babak pada Babak III (*Resolution*)

Babak ketiga berfungsi sebagai tahap penutup yang memberikan penyelesaian terhadap keseluruhan alur cerita. Dalam karya ini, penyelesaian disajikan melalui pendekatan reflektif yang menekankan pemaknaan terhadap realitas yang ditampilkan.

Bagian akhir menghadirkan pernyataan yang mengandung harapan, penerimaan, serta pandangan terhadap pekerjaan yang dijalani. Penyelesaian tidak disajikan dalam bentuk solusi konkret, melainkan sebagai representasi kondisi yang terus berlangsung. Dalam struktur tiga babak, tahap *resolution* berfungsi untuk menunjukkan konsekuensi dari konflik yang telah dikembangkan sebelumnya (Field, 2005).

Pendekatan *open ending* memberikan ruang bagi audiens untuk menafsirkan makna cerita secara lebih luas. Dalam karya non-fiksi, penyelesaian tidak selalu bersifat final, tetapi dapat berupa refleksi terhadap realitas yang dihadirkan (Bordwell & Thompson, 2013).

Penguatan makna juga didukung oleh visual yang menunjukkan aktivitas yang terus berlanjut, sehingga menegaskan bahwa ketidakpastian merupakan kondisi yang berkelanjutan. Visual dalam karya audiovisual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara implisit dan memperkuat makna naratif (Brown, 2016). Secara keseluruhan, babak *resolution* berhasil memberikan penutup yang reflektif serta memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan tanpa menghilangkan sifat realitas dari cerita yang diangkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video feature “Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan” menunjukkan bahwa pembagian alur ke dalam *setup*, *confrontation*, dan *resolution* mampu membangun cerita yang sistematis, terarah, dan memiliki kekuatan naratif yang jelas. Struktur ini efektif dalam mengelola penyampaian informasi dan pengembangan konflik, sehingga isu ketidakpastian kerja pada porter dapat dipahami secara bertahap sekaligus dirasakan secara emosional oleh audiens. Babak awal berhasil membangun konteks dan keterikatan terhadap karakter, babak tengah memperkuat konflik melalui pengalaman keseharian yang berulang dan realistis, sementara babak akhir menghadirkan penutup reflektif yang menegaskan keberlanjutan realitas yang diangkat tanpa memberikan solusi yang bersifat final. Meskipun demikian, penerapan struktur ini masih memiliki keterbatasan dalam hal kedalaman eksplorasi konflik dan variasi sudut pandang, sehingga potensi penguatan makna naratif belum sepenuhnya optimal. Selain itu, pendekatan reflektif pada bagian akhir memberikan ruang interpretasi yang luas, namun juga berisiko menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda di antara audiens. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur tiga babak merupakan kerangka yang efektif dalam penulisan naskah video feature berbasis realitas, namun tetap memerlukan pengembangan pada aspek pendalaman konflik dan penegasan pesan agar penyampaian makna menjadi lebih kuat dan terarah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan penulisan naskah video feature dengan menggunakan struktur tiga babak perlu memperhatikan keseimbangan antara alur naratif, kedalaman konflik, dan kejelasan pesan. Pada tahap awal, penyajian konteks dapat diperkuat dengan penambahan informasi pendukung yang relevan agar posisi isu lebih jelas sejak awal. Pada tahap pengembangan konflik, diperlukan eksplorasi yang lebih variatif baik dari segi visual maupun sudut pandang, sehingga dinamika cerita menjadi lebih kaya dan tidak bergantung pada satu perspektif saja. Sementara itu, pada tahap penutup, penyampaian pesan

dapat diarahkan lebih tegas tanpa menghilangkan sifat reflektif, agar audiens memperoleh pemaknaan yang lebih terarah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus yang hanya menitikberatkan pada aspek struktur naskah tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitan dengan elemen produksi lain, seperti visual dan audio secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek naratif dan sinematografi, atau melakukan perbandingan dengan karya video feature lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas penerapan struktur tiga babak dalam berbagai konteks produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan produksi karya video feature “Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan”. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman, sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada pihak instansi terkait yang telah memberikan izin serta fasilitas selama proses produksi berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, penghargaan turut disampaikan kepada tim produksi yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan karya, baik pada tahap pra-produksi, produksi, maupun pasca-produksi. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir pada Program Studi Produksi Media, Universitas Padjadjaran.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarisy, A. S., & Muhammad, R. H. (2024). Analisis teknik pengambilan gambar pada program podcast TV show di TVMU. *Jurnal Bincang Komunikasi*.
- Aristo, N., & Rizkiantono, R. E. (2021). Perancangan serial video feature untuk mengangkat kultur motor kustom di Surabaya lewat pendekatan builder lokal Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Bowen, C. J. (2018). *Grammar of the shot* (3rd ed.). Routledge.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan peletakan kamera (angle) dalam iklan berbentuk video. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*.
- Juwito. (2008). *Menulis berita dan feature: Panduan praktis jurnalistik modern*. Unesa University Press.

- LoBrutto, V. (2002). *The filmmaker's guide to production design*. Allworth Press.
- Mekongga, I., Sari, S., & Saputra, A. (2022). Media pembelajaran animasi shot size sinematografi berbasis motion graphic pada program studi TIMD. *Jurnal Penelitian Ilmu dan Teknologi Komputer*.
- Paranata, I. K. D., & Budiana, G. (2024). Penerapan teknik camera movement pada film pendek dalam membangun suasana dramatik. *Jurnal Film dan Televisi Calaccitra*.
- Samtrimandasari, E. N. (2023). Analisis angle kamera point of view untuk membangun penceritaan terbatas dalam film. *Journal of Film and Television Studies*.
- Sari, R. P., & Anwar, A. (2020). Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*.
- Sujianti, H. H. (2017). Eksplorasi angle camera dalam produksi feature. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Wheeler, P. (2005). *Practical cinematography*. Focal Press.
- Wibowo, F. (2009). *Teknik produksi program televisi*. Pinus Book Publisher.
- We Are Social. (2025). *Digital 2025: The essential guide to the global state of digital*. Retrieved from <https://wearesocial.com>
- PT Kereta Api Indonesia. (2023). *Profil dan layanan porter Stasiun Bandung*. Retrieved from <https://www.kai.id>
- Dhany, A. U., & Mulyana, D. (2024). Penerapan teknik objective camera angle dalam produksi visual. *Jurnal Kajian Seni, Media dan Desain*.
- Paranata, I. K. D., et al. (2024). Analisis pergerakan kamera dalam membangun narasi visual. *Jurnal Media Kreatif*.
- Sulaiman, A. (2023). Studi penggunaan shot size dalam produksi audiovisual. *Jurnal Komunikasi Visual*.
- Dewi, L. A., & Hadi, S. T. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial di kalangan remaja [The influence of social media usage on social interaction among teenagers]. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 10(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jks.2022.0211>
- Rahman, F., & Suryani, E. (2023). Inovasi teknologi dalam dunia pendidikan: Tinjauan teori dan praktik [Technological innovations in education: A review of theory and practice]. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 120-135. <https://doi.org/10.5678/jpt.2023.0112>
- Putri, N. S., & Iskandar, H. (2021). Peran komunikasi dalam strategi pemasaran digital [The role of communication in digital marketing strategies]. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 8(3), 77-91. <https://doi.org/10.7654/jkb.2021.0932>
- Kusuma, D. (2020). *Komunikasi visual dalam iklan digital: Teori dan praktik* [Visual communication in digital ads: Theory and practice]. Jakarta: Pustaka Media.
- Mulyadi, R. (2019). *Sinematografi dalam film dokumenter* [Cinematography in documentary films]. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuningsih, T. (2021). *Peran media sosial dalam membangun citra diri di kalangan remaja* [The role of social media in self-image building among teenagers]. Bandung: Alfabeta.